

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut penelitian Rifki (2008), profesi akuntan di Indonesia sekarang ini menghadapi tantangan yang semakin berat. Tantangan tersebut adalah sebagai berikut. Pertama *WTO*, *GATT*, dan *GATS* tidak hanya merundingkan masalah Perdagangan Komoditi riil, namun juga sektor jasa. Kedua, akan diberlakukannya perdagangan bebas negara-negara di kawasan Asia–Pasifik dalam rangka kerjasama ekonomi *APEC* pada tahun 2010 bagi negara maju pada tahun 2020 bagi negara berkembang, termasuk Indonesia. Ketiga, diberlakukannya perdagangan bebas diantara negara-negara dikawasan *ASEAN*, yaitu *AFTA*.

Kemajuan ekonomi mendorong munculnya pelaku bisnis baru sehingga menimbulkan persaingan bisnis yang cukup tajam. Semua usaha bisnis tersebut berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar–besarnya. Implikasi-implikasi negatif dari tajamnya persaingan bisnis telah demikian menggejala dalam banyak hal pencapaian. Keuntungan yang sebesar-besarnya telah menjadi suatu ideologi, sehingga berbagai hal yang dianggap menghalangi atau menghambat pencapaian keuntungan sebesar-besarnya tersebut harus ditiadakan. Selain itu ada pandangan lain bahwa dunia bisnis adalah dunia lain dari kehidupan manusia, mereka mempunyai standard moral tersendiri yang ciri–cirinya bersifat impersonal dan menyerupai permainan atau game. Dengan kata lain, sebagaimana dalam perdagangan ekonomi liberal, bahwa bisnis beroperasi menurut hukumnya sendiri yaitu hukum pesan. Dengan perdagangan atau ideologi seperti itu pelaku bisnis

seringkali cenderung untuk mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika itu sendiri, termasuk profesi akuntansi. Untuk mengantisipasi hal itu, Maka profesionalisme suatu profesi akuntan harus dimiliki oleh setiap anggota profesi. Profesionalisme tersebut yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Menurut penelitian Rifki (2008), karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang mewujudkan dalam setiap professional dan tindakan etisnya.

Menurut Shaw dan Barry (1992:56) dalam penelitian Rifki(2008), etika bisnis itu sendiri adalah studi tentang apa yang benar dan salah, apa yang baik dan apa yang buruk yang dilakukan oleh manusia dalam tantangan bisnis. Jadi, bisnis itu sangat berkaitan dengan etika, bahkan mengandalkan adanya etika. Penelitian Blanchard dan Peaple (1998), menjelaskan bahwa setiap kode moral yang kuat dalam suatu bisnis merupakan langkah pertama menuju sukses. Dengan melihat begitu pentingnya etika dalam dunia bisnis, maka orang yang bergerak dalam bidang bisnis harus memahami etika tersebut sebagai jalan pertama menuju kesuksesan.

Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh pelaku bisnis. Profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Hal ini sering terjadi beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh, akuntan baik akuntan publik, akuntan intern perusahaan, maupun akuntan pemerintahan. Sebagai contoh, kasus akuntan publik yang melakukan pelanggaran terhadap etika profesi dapat ditelusuri dalam laporan pertanggung jawaban pengurus Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) periode 1990-1994. Menurut penelitian Rifki (2008), laporan tersebut menyebutkan bahwa adanya 21 kasus yang melibatkan Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian BPKP selama

tahun 1994 sampai dengan 1997 menyebutkan bahwa dari 82 KAP dapat diketahui bahwa sebanyak 91,81% KAP tidak memenuhi standar profesional (Standard Profesional Akuntan Publik/ SPAP), sebanyak 82,39% tidak menerapkan sistem pengendalian mutu, sebanyak 9,93% tidak mematuhi kode etik, dan sebanyak 5,26% tidak mematuhi peraturan perundang-undangan.

Kasus lain adalah rekayasa laporan keuangan oleh akuntan intern perusahaan yang banyak dilakukan sejumlah perusahaan *go public*. Menurut catatan Biro Riset Info-Bank (BIRI), pada tahun 2002 terdapat 12 perusahaan *go public* yang melakukan praktik tersebut.

Berbagai pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan kemajuan untuk menerapkan nilai-nilai moral etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaannya. Menurut penelitian Winarna dan Retnowati (2004), akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya seharusnya mengedepankan sikap dan tindakan yang mencerminkan profesionalitas yang telah diintrodusir dalam pedoman dan standar kerjanya.

Menurut penelitian Sudibyo dalam Ludigdo dan Machfoedz (2008), selain lingkungan bisnis, hal yang dapat mempengaruhi seseorang berperilaku etis adalah lingkungan dunia pendidikan. Oleh karena itu sekaligus sebagai implementasi dari harapan yang semakin meluas di kalangan praktisi dan akademisi terhadap pendidikan akuntansi, terdapatnya mata kuliah-mata kuliah yang bermuatan ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada peserta didik. Terlepas dari bagaimana wujudnya, pendidikan etika telah diakui mempunyai peranannya yang sangat penting dalam pengembangan profesi di bidang akuntansi.

Tujuan pendidikan etika secara umum menurut penelitian Anshori dalam Wynd dan Merger (2005), adalah tidak untuk mengubah cara mahasiswa menganggap bagaimana seharusnya mereka bertindak dalam situasi tertentu. Tujuan yang lebih banyak adalah membuat mahasiswa dapat menyadari dimensi etika dan sosial dalam setiap pengambilan keputusan bisnis mereka, sehingga diharapkan dimensi ini akan menjadi komponen dalam proses pengambilan keputusan mereka kelak.

Tujuan pendidikan akuntansi menurut Hildebeitel dan Jones sebagaimana dikutip Anshori (2005), adalah:

1. Menghubungkan pendidikan akuntansi kepada persoalan-persoalan etis pada mahasiswa akuntansi.
2. Mengenalkan persoalan dalam akuntansi yang mempengaruhi implikasi etis.
3. Mengembangkan suatu perasaan berkewajiban atas tanggung jawab moral pada pribadi mahasiswa akuntansi.
4. Mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan konflik etis pada mahasiswa akuntansi.
5. Belajar menghubungkan dengan ketidakpastian profesi akuntansi dengan profesi yang lain.
6. Menyusun tahapan untuk suatu perubahan dalam perilaku etis dalam etika bisnis mahasiswa akuntansi.
7. Mengapresiasikan dan memahami sejarah dan komposisi seluruh aspek etika akuntansi dan hubungan terhadap bidang umum dan etika.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rifki (2008), adalah bahwa penelitian Rifki menguji tentang persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis, yang mempunyai dua subyek penelitian yaitu akuntan dan mahasiswa Yogyakarta, sedangkan penelitian ini mempunyai dua subyek yang sama yaitu mahasiswa satu perguruan tinggi, tetapi berbeda jenis kelamin yaitu mahasiswa laki-laki dan perempuan jurusan akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Penelitian mengenai etika bisnis ini dilakukan karena aktifitas profesi akuntan tidak terlepas dari aktifitas bisnis yang menuntut mereka bekerja secara profesional sehingga mereka harus memahami dan menerapkan etika dalam bisnis. Penelitian ini juga dilakukan terhadap calon akuntan (mahasiswa) karena mereka adalah calon akuntan yang seharusnya dibekali terlebih dahulu pengetahuan mengenai etika sehingga setelah lulus nanti mereka dapat menerapkan etika dalam lingkungan bisnis.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada perbedaan persepsi tentang etika bisnis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan?
2. Apakah ada perbedaan persepsi tentang profesi akuntansi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan jurusan Akuntansi Muhammadiyah Surakarta terhadap etika bisnis.

2. Perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan jurusan Akuntansi Muhammadiyah Surakarta terhadap profesi akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi masukan bagi perguruan tinggi, baik negeri maupun perguruan tinggi swasta mengenai pentingnya etika bisnis yang harus diberikan kepada mahasiswa sehingga setelah lulus nanti mereka bisa bekerja secara profesional berdasar etika bisnis dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan bisnis.
2. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan kajian lebih luas dalam bahasan ini.

E. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun laporan penelitian dengan menggunakan sistematika sederhana dengan maksud agar lebih mudah menerangkan segala permasalahan menjadi terarah pada sasaran. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan variabel dalam penelitian ini di antaranya persepsi, etika, etika bisnis, kerangka teori serta hipotesis yang akan dijawab dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, variabel dan pengukurannya, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, serta alat analisis yang direncanakan akan dipakai.

BAB IV Analisis Data dan Pembahasan

Berisi tentang pelaksanaan penelitian, data demografi responden, serta analisis dan interpretasi hasil penelitian berdasarkan data statistik yang diperoleh dari hasil pengolahan data.

BAB V Penutup

Berisi tentang simpulan dari serangkaian pembahasan, keterbatasan atau kendala-kendala dalam penelitian, serta saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk subyek penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.